

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa sangat diperlukan di kalangan masyarakat dan sekolah. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang erat karena pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan mendengarkan.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai pembelajar bahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Kegiatan menulis menuntut seseorang berpikir kritis dalam menuangkan ide atau pokok pikirannya. Dalam kegiatan menulis supaya terampil tidaklah hanya dilakukan sesekali saja tetapi harus berulang-ulang dan latihan secara terus-menerus. Latihan yang secara terus-menerus dapat mengasah kemampuan otak dalam berpikir kritis untuk menuangkan ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis dapat dituangkan ke dalam dua bentuk, yaitu menulis sastra dan menulis nonsastra. Salah satu contoh keterampilan menulis nonsastra adalah menulis paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca atas argumen atau pendapat penulis berdasarkan fakta, data, alasan, contoh, dan bukti yang kuat. Menulis paragraf argumentasi dibutuhkan pemahaman dan kejelian penulis dalam mengemukakan gagasannya agar menghasilkan karangan yang logis dan runtut.

Kemampuan menulis paragraf argumentasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa SMA Kelas X. Kegiatan menulis paragraf argumentasi pada jenjang SMA Kelas X diwujudkan dengan Standar Kompetensi yang berbunyi, “Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf.” Adapun Kompetensi Dasar berbunyi, “Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif.” Dari Kompetensi Dasar tersebut dirumuskan beberapa indikator, yakni (1) Mendaftar topik-topik pendapat yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentatif, (2) Menyusun kerangka paragraf argumentatif, (3) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf argumentatif, (4) Menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf argumentatif, (5) Menyunting paragraf argumentatif. Salah satu indikator pembelajaran paragraf argumentatif adalah siswa mampu menulis paragraf argumentatif.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika PPL (Program Pengalaman Lapangan) diamati bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA masih kurang. Kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor diantaranya, yaitu kurangnya sarana dan prasarana mengenai contoh menulis paragraf argumentasi sebagai bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, kurang sesuainya metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelas, kurangnya pemahaman siswa menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu, kurangnya pemahaman siswa dalam menyusun ide yang logis dan runtut, dan kurangnya pemahaman siswa mengenai pola pengembangan paragraf.

Dalam menulis paragraf argumentasi dibutuhkan keterampilan bernalar yang tinggi untuk menjelaskan pendapat, gagasan, dan ide penulis untuk meyakinkan pembaca bahwa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta, data, alasan, contoh, dan bukti yang kuat. Dalam menuangkan gagasan atau pikiran dalam paragraf argumentasi memerlukan kemampuan menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Hubungan itu menyatakan kesatuan yang diikat oleh struktur bahasa dan kesatuan yang logis sesuai dengan pola pengembangan paragraf yang digunakan.

Penguasaan pola pengembangan paragraf adalah modal utama untuk membangun atau menulis paragraf argumentasi. Pengembangan paragraf bertujuan untuk merinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terhimpun sejumlah informasi menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjelas, informasi itu disampaikan secara logis, dijalin secara beruntun, dan ditautkan secara tertib.

Pemahaman peserta didik mengenai pola pengembangan paragraf bertujuan untuk dapat menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam paragraf argumentasi sehingga pembaca dapat memahami, menerima, meyakini, dan mengikuti argumen atau pendapat penulis. Dengan demikian, penguasaan pola pengembangan paragraf merupakan salah satu alternatif atau solusi untuk memecahkan persoalan menulis paragraf argumentasi. Keterkaitan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi dan beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya kemampuan menulis paragraf argumentasi di atas menjadi hal yang mendorong dan memotivasi penulis untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu,

peneliti mencoba menganalisis Hubungan Penguasaan Pola Pengembangan Paragraf Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana dan prasarana mengenai contoh menulis paragraf argumentasi sebagai bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
2. Kurang sesuainya metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelas.
3. Kurangnya pemahaman siswa menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu.
4. Kurangnya pemahaman siswa dalam menyusun ide yang logis dan runtut.
5. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pola pengembangan paragraf.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, muncul berbagai jenis masalah, sehingga perlu ada batasan masalah. Peneliti hanya menetapkan bahan penelitian Hubungan Penguasaan Pola Pengembangan Paragraf Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan pola pengembangan paragraf siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap?
3. Bagaimana hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penguasaan pola pengembangan paragraf siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.
2. Mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.
3. Mengetahui hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menyunting paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti sendiri. Adapun manfaat penulisan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengembangan pengetahuan dalam menulis paragraf argumentasi
2. Upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis khususnya menulis paragraf argumentasi
3. Upaya untuk mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa
4. Upaya untuk memotivasi siswa untuk terus berlatih dalam peningkatan aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis khususnya menulis paragraf argumentasi.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan, menuntut adanya suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai. Kemampuan berasal dari kata dasar kecakapan, kepandaian. Hal ini sejalan dengan yang terdapat dalam KBBI (2008:707), “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan.”

2.1.2 Pengertian Menulis

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 4), “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Selanjutnya, Marwoto (dalam Dalman, 2014: 4) mengemukakan, “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahardi (dalam Kusumaningsih, dkk. 2013: 65) menjelaskan, “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.” Barus (2014: 1) menyatakan, “Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya. Untuk mencapai

kesuksesan berkomunikasi melalui menulis, penulis harus mampu mengungkapkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa secara efisien dan efektif.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menghasilkan karya berupa tulisan yang bermakna dan memiliki nilai yang diungkapkan dari pikiran, ide, gagasan, dan pemahaman yang dimediasi atau disampaikan melalui media kosakata serta dalam bahasa tulis yang jelas, logis, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

2.1.3 Pengertian Paragraf

Menurut Akhadiah, dkk (2012: 144),

“Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.”

Selanjutnya,

Kridalaksana (dalam Kusumaningsih, dkk. 2013: 98) mengemukakan,

“Paragraf adalah (1) satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; (2) bagian wacana yang mengungkapkan pikiran tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan.”

Selain itu, Dalman (2014: 54) menjelaskan, “Paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan garis memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.” Kemudian Wijayanti, dkk (2014: 105) mengemukakan, “Paragraf adalah

serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membentuk sebuah gagasan (ide).” Sejalan dengan pendapat di atas, Kusumaningsih (2013: 99) mendefinisikan paragraf adalah sebagai berikut:

1. Paragraf adalah kesatuan pikiran yang dibangun oleh sebuah pokok pikiran dan diikuti oleh uraian tambahan atau penjelas.
2. Paragraf adalah kesatuan pikiran yang lebih luas dariada kalimat.
3. Paragraf adalah himpunan kalimat dalam rangkaian membentuk sebuah ide.
4. Paragraf adalah inti penuangansebuah pikiran dalam karangan.
5. Paragraf merupakan satu model karangan yang terkecil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah pengungkapan gagasan dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas.

2.1.3.1 Fungsi Paragraf

Menurut Akhadiah, dkk. (2012: 144-145), “Kegunaan paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya (yang baru). Kegunaan lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.” Sedangkan, Wijayanti, dkk (2014: 105) menyatakan bahwa paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, paragraf memudahkan pembaca memahami isinya secara utuh.

2.1.3.2 Macam-Macam Paragraf

Akhadiah, dkk. (2012: 145-146) menyatakan, “Berdasarkan tujuannya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf pembuka, penghubung, dan penutup.”

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Sebab itu paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka ini jangan terlalu panjang supaya jangan membosankan.

Paragraf pembuka (awal) mempunyai dua kegunaan, yaitu selain supaya dapat menarik perhatian pembaca, juga berfungsi menjelaskan tentang tujuan dari penulisan itu. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menyajikan pembukaan ini dengan kalimat-kalimat yang menarik.

2. Paragraf Penghubung

Masalah yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung. Paragraf penghubung berisi inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, secara kuantitatif paragraf inilah yang paling panjang, dan antara paragraf dengan paragraf harus saling berhubungan secara logis.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup mengakhiri sebuah karangan. Biasanya paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Dapat juga paragraf penutup berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung. Paragraf penutup yang berfungsi mengakhiri sebuah karangan tidak boleh terlalu panjang. Namun, tidak berarti, paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan

begitu saja. Jadi, seorang penulis harus dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, penghubung, dan penutup.

Dalman (2014: 66-68) menjelaskan, “Berdasarkan struktur informasinya, paragraf ada 4 jenis yaitu paragraf deduktif, induktif, dedutif-indutif, dan deskriptif.”

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf.

Contoh:

Semangat serta kesungguhan hati guru dalam mengajar dirasakan makin pudar karena kesejahteraan terabaikan. Imbalan yang mereka terima rendah. Gaji mereka sering terlambat dan banyak potongan untuk keperluan yang kadang-kadang tidak jelas. Mereka juga tidak memiliki status sosial-ekonomi yang bergengsi.

2. Paragraf Induktif

Paragraf indutif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf.

Contoh:

Siswa yang rajin belajar masih dapat ditemukan dimana-mana, di dalam kota, di pinggir kota, dan di desa. Siswa yang berprestasi tinggi cukup banyak dan dapat ditemukan dimana-mana juga. Tidak sedikit di antara mereka yang memerhatikan dan peduli dengan keadaan lingkungan. Tampaknya, masa depan generasi penerus masih dapat diharapkan.

3. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif disebut juga dengan paragraf campuran, yaitu paragraf yang kalimat topiknya diletakkan di awal dan di akhir paragraf. Akan tetapi, dalam paragraf tersebut kalimat toiknya hanya satu, yaitu terletak di awal paragraf, sedangkan kalimat topik yang terletak di akhir paragraf tersebut hanyalah berfungsi sebagai penegasnya saja. Hal ini berarti, kalimat topik yang terletak di akhir paragraf tersebut disampaikan dengan bahasa yang berbeda.\), tetapi maksudnya sama dengan kalimat topik yang terletak di awal paragraf.

Contoh:

Belajar pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat. Sejak bayi anak sudah belajar. Sebelum bersekolah anak sudah belajar di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada usia 6-12 tahun anak mulai bersekolah di Sekolah Dasar. Setelah menyelesaikan sekolahnya, dia masih terus belajar, setidaknya belajarnya memecahkan masalah yang dihadapi setiap saat. Proses itu berlangsung terus sampai tua. Pendek kata, belajar itu tidak mengenal batas umur.

4. Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat topik dan kalimat pengembang. Semua kalimat yang terdapat dalam paragraf merupakan kalimat topik.

Contoh:

Dari jauh terdengar anjing menggonggong. Di sekitar tempatku bersembunyi tidak terlihat suara-suara kehidupan. Malam itu sangat sunyi, dan sangat gelap. Desis angin pun tidak terasa, tetapi dinginnya malam sempat menyentuh tulangku.

2.1.3.3 Syarat-Syarat Pembentukan Paragraf

Akhadiah, dkk (2012: 148-153) menyatakan, “Dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu adalah kesatuan kepaduan, dan kelengkapan.” Selanjutnya, Rahardi (2009: 117) menjelaskan bahwa paragraf yang baik harus memenuhi beberapa syarat di antaranya adalah syarat kepaduan bentuk dan syarat kepaduan makna. Paragraf yang baik adalah paragraf yang semua unsur kebahasaannya menjamin kepaduan bentuk bagi keberadaan paragraf itu. Kemudian Arifin dan Tasai (2008:116-117) menyebutkan bahwa paragraf yang baik harus memiliki dua ketentuan, yaitu

1. Kesatuan paragraf

Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu.

2. Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antar kalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu.

Setelah itu, Keraf (dalam Kusumaningsih dkk, 2013: 107-111) menyatakan bahwa paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat antara lain kesatuan, kepaduan, dan perkembangan.

1. Kesatuan

Sebuah paragraf hanya mengandung satu pikiran utama. Oleh karena itu harus relevan dengan topik atau tidak boleh terlepas dari topiknya. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Jadi semua kalimat yang membina paragraf (alinea) itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

2. Kepaduan

Sebuah paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, akan tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik. Pembaca dengan mudah mengetahui atau mengikuti jalan pikiran penulis tanpa merasa bahwa ada semacam jurang yang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat yang lainnya, dan tidak merasakan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Hubungan timbal balik antarkalimat dalam paragraf tersebut menghasilkan adanya kepaduan.

3. Perkembangan

Perkembangan alinea (paragraf) adalah penyusunan atau perincian daripada gagasan-gagasan yang dibina alinea (paragraf) itu atau perincian pikiran pokok di dalam pikiran-pikiran penjelas dan pengurutannya secara teratur.

2.1.4 Pengertian Argumentasi

Keraf (2003: 3) menyatakan, “Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara.” Hal itu didukung oleh Finoza (2008: 243) menjelaskan,

“Paragraf argumentasi adalah paragraf argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.” Selanjutnya, Kosasih, (2011: 31) menjelaskan, “Paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasa-alasan, bukti, dan sejenisnya, digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan.” Kemudian, Jauhari (2013: 64) mengatakan,

“Argumen tertulis merupakan buah pikiran yang disampaikan kepada pembacanya. Agar diterima atau dipercaya baik oleh pendengar maupun pembacanya, argumen tersebut harus disertai data-data dan alasan-alasan rasional. Dengan demikian, jenis karangan argumentasi berarti karangan yang menyampaikan pendapat atau argumen yang memaksa pembacanya untuk percaya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca dengan cara memberikan penjelasan, pembuktian, dan alasan berupa fakta, data, dan contoh yang meyakinkan.

2.1.4.1 Dasar dan Sasaran Argumentasi

Keraf (2003: 101) menjelaskan bahwa dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak argumentasi adalah:

1. Pembicara atau pengarang harus mengetahui serba sedikit tentang subyek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya. Karena argumentasi pertama-tama didasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan-hubungkan fakta-fakta dan informasi-informasi tersebut. Dengan mengetahui serba sedikit mengenai

obyek yang akan dikemukakannya, serta mengetahui prinsip ilmiah yang mencakup suyek tadi, maka penulis atau pembicara dapat memperdalam masalah tersebut dengan penelitian, observasi, dan autoritas untuk memperkuat data dan informasi yang telah diperolehnya.

2. Pengarang harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Mempertimbangkan pendapat lawan tidak berarti harus menyerah kepada lawan. Mempertimbangkan pendapat lawan adalah dengan tujuan untuk mengetahui apakah di antara fakta-fakta yang diajukan lawan ada yang dapat dipergunakannya, sehingga malah akan memperlemah pendapat lawan tadi. Dan dapat juga terjadi bahwa fakta dan evidensi lawanlah yang benar, sehingga pendapat lawanlah yang harus diterima.
3. Pembicara atau penulis argumentasi harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas; ia harus menjelaskan mengapa ia harus memilih topik tersebut. Sementara itu, ia harus mengemukakan pula konsep-konsep dan istilah-istilah yang tepat.
4. Pembicara atau penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu.
5. Dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud yang mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalahnya.

Sasaran yang harus ditetapkan oleh setiap pengarang argumentasi adalah:

1. Argumentasi itu harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan.
2. Pengarang harus berusaha untuk menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu.
3. Pada saat pengarang menggunakan suatu istilah, ia harus membatasi pengertian istilah yang dipergunakan itu, agar dapat dihindarkan kemungkinan timbulnya ketidaksesuaian pendapat karena perbedaan pengertian. Pembatasan pengertian atau definisi sebuah istilah hanya sekadar merupakan proses pembentukan makna untuk meletakkan dasar-dasar persamaan pengertian bagi istilah yang akan digunakan itu; tetapi hal itu sangat penting supaya tujuan utama jangan diabaikan atau terganggu hanya karena timbul ketidaksepakatan baru mengenai istilah itu.
4. Pengarang harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Setiap analisa yang cermat, sejak awal harus mengungkapkan dengan jelas di mana terletak perbedaan-perbedaan yang akan diargumentasikan itu. Dengan demikian arah dan sasaran tulisan hanya dipusatkan kepada titik perbedaan itu.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Argumentasi

Finoza (2008: 234) menjelaskan bahwa ciri-ciri paragraf argumentasi adalah sebagai berikut.

1. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
2. Mengusahakan pemecahan suatu masalah, dan
3. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

Sedangkan Suparno dan Yunus (dalam Jauhari 2013: 66) menambahkan syarat menulis argumentasi, yaitu:

1. Harus mampu berpikir kritis dan logis serta harus mau menerima saran dan pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan.
2. Harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang apa yang kita bicarakan.

Dalman (2014: 139) menjelaskan bahwa ciri-ciri paragraf argumentasi sebagai berikut:

1. Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta.
2. Meyakinkan pembaca bahwa argumen atau pendapat yang berdasarkan fakta atau data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
4. Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
5. Memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data.
6. Menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.

7. Menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.
8. Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Parera (1982: 4) menambahkan, “Pengarang argumentasi berusaha untuk meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan. Pengarang argumentasi selalu memberikan pembuktian dengan obyektif dan meyakinkan.

2.1.5 Pengertian Pola Pengembangan Paragraf

Dalman (2014: 56) menyatakan, “Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang.” Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu: (1) kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas, (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam gagasan penjelas. Selanjutnya, Kusumaningsih, dkk. (2013: 121-122) menjelaskan, “Pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama yaitu pertama, kemampuan memerinci secara maksimal gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan bawahan, dan kedua, kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan bawahan ke dalam suatu urutan yang teratur. Sejalan dengan pendapat di atas, Ulvia, dkk (2015: 2-3) mengemukakan, “Pengembangan paragraf biasanya dilakukan untuk merinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terhimpun sejumlah informasi menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjelas, informasi itu disampaikan secara logis, dijalin secara beruntun, dan ditautkan secara tertib.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan paragraf adalah acuan bagi penulis untuk merinci gagasan utama, mengurutkan gagasan penjelas, dan mengembangkan paragraf. Dengan kata lain, pola pengembangan paragraf merupakan cara perluasan yang berintikan kalimat utama.

2.1.5.1 Jenis- Jenis Pola Pengembangan Paragraf dan Contohnya

Akhadiah, dkk (2012: 159: 164) menjelaskan bahwa ada beberapa pola pengembangan paragraf dan contohnya yaitu:

1. Secara Alamiah

Dalam teknik ini penulis sekedar menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang dibicarakan. Susunan logis ini mengenal dua macam urutan, yaitu:

- a. Urutan ruang (spasial) yang membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam sebuah ruang. Misalnya gambaran dari depan ke belakang, dari luar ke dalam, dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri, dan sebagainya.
- b. Urutan waktu (urutan kronologis) yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan atau tindakan.

Contoh

Menendang bola dengan sepatu, baru dikenalnya sekitar 1977. Saat itu ia baru lulus dari STM Negeri 3 jurusan Elektro. Yang pertamasekali melatihnya adalah Halilintar. Dari sini prestasinya terus menanjak hingga kemudian ia dapat

bergabung dengan klub PMC sampai sekarang. Tahun 1984 ia pernah dipanggil untuk memperkuat PSSI ke Merdeka Games di Malaysia. Waktu dipanggil lagi untuk turnamen di Brunei tahun 1985, ia gagal memenuhinya karena kakinya cedera.

Dalam paragraf di atas, peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan digambarkan secara kronologis.

2. Klimaks dan Antiklimaks

Gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya. Kemudian berangsur-angsur dengan gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya.

Contoh

Bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemajuan teknologi yang dicapai umet manusia. Pada waktu mesin uap baru jaya-jayanya, ada traktor yang dijalankan dengan mesin uap. Pada waktu tank menjadi pusat perhatian orang, traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti tank. Keturunan traktor model tank ini sampai sekarang masih dipergunakan orang, yaitu traktor yang memakai roda rantai. Traktor semacam ini adalah hasil perusahaan Caterpillar. Di samping Caterpillar, Ford pun tidak ketinggalan dalam pembuatan traktor dan alat-alat pertanian lainnya. Jepang pun tidak kalah saing dalam bidang ini. Produksi Jepang yang khas di Indonesia terkenal dengan nama

padi traktor yang bentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya.

Pikiran utama paragraf di atas adalah bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Pikiran utama ini kemudian diperinci dengan traktor yang dijalankan dengan uap, traktor yang memakai roda rantai, traktor buatan Ford, traktor buatan Jepang.

3. Umum Khusus-Khusus Umum

Cara ini paling banyak digunakan dalam pengembangan paragraf, baik dari umum ke khusus atau sebaliknya dari khusus ke umum. Dalam bentuk umum ke khusus, gagasan utama diletakkan pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan perincian-perincian. Sebaliknya dari khusus ke umum, dimulai dengan perincian-perincian dan diakhiri dengan kalimat topik. Karya ilmiah umumnya berbentuk deduktif, artinya dari umum ke khusus.

Contoh 1

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki sejak dicetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh tanah air kita. Hal ini ditunjang lagi oleh faktor tidak terjadinya “persaingan bahasa”, maksudnya persaingan bahasa daerah yang satu

dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukannya sebagai bahasa nasional.

Contoh 2

Dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-menyurat yang dikeluarkan pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Hanya dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi antarbangsa kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Demikian juga pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat dalam upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan. Dengan kata lain, komunikasi timbal balik antarpemerintah dan masyarakat berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh paragraf 1, generalisasi terletak pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan perincian-perincian. Kalimat topik yang mengandung gagasan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dijelaskan dengan kalimat-kalimat berikutnya. Contoh paragraf 2, gagasan pokok atau kalimat topik terdapat pada akhir paragraf. Perincian tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat, sudah dikemukakan dari awal paragraf. Jadi, dimulai dengan gagasan-gagasan penunjang, kemudian ditutup dengan kalimat pokok (khusus umum).

4. Perbandingan dan Pertentangan

Untuk menambah kejelasan sebuah paparan kadang-kadang penulis berusaha membandingkan atau mempertentangkan. Dalam hal ini, penulis

berusaha menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal. Yang dapat dibandingkan atau dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama dan kedua hal itu mempunyai persamaan dan perbedaan.

Contoh

Ratu Elizabeth tidak begitu tertarik dengan mode, tetapi selalu berusaha tampil di muka umum seperti apa yang diharapkan rakyatnya. Kalau ke luar kota paling senang mengenakan pakaian yang praktis. Ia menyenangi topi dan *scarf*. Lain halnya dengan Margareth Thatcher. Sejak menjadi pemimpin partai konservatif, ia melembutkan gaya berpakaian dan rambutnya. Ia membeli pakaian sekaligus dua kali setahun. Ia lebih cenderung berbelanja di tempat yang agak murah. Ia hanya memakai topi ke pernikahan, ke pemakaman, dan ke upacara resmi misalnya ke parlemen.

Dapat dilihat yang diperbandingkan dan dipertentangkan dalam contoh di atas adalah cara berpakaian dua wanita Inggris yang paling berkuasa di negerinya.

5. Analogi

Analogi biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sudah dikenal umum dengan yang belum atau kurang dikenal umum. Gunanya untuk menjelaskan yang kurang dikenal tersebut.

Contoh

Filsafat dapat diibaratkan sebagai pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Pasukan infantri ini diibaratkan sebagai ilmu

pengetahuan yang di antaranya terdapat ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu ilmulah yang membelah gunung dan merambat hutan, menyempurnakan kemenangan ini menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. Filsafat menyerahkan daerah yang sudah dimenangkan itu kepada pengetahuan-pengetahuan lainnya. Setelah penyerahan dilakukan, maka filsafat pun pergi kembali menjelajah laut lepas, berspekulasi, dan meneratas.

Dalam paragraf di atas, filsafat diibaratkan sebagai pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Dijelaskan apa fungsi filsafat dan pasukan infantri ini diumpamakan sebagai ilmu pengetahuan. Dengan perumpamaan ini kita dapat melihat kedudukan filsafat dan ilmu.

6. Contoh-contoh

Sebuah generalisasi yang terlalu umum sifatnya agar dapat memberikan penjelasan kepada pembaca, kadang-kadang memerlukan contoh-contoh yang konkret. Dalam hal ini sumber pengalaman sangat efektif.

Contoh

Dalam rangka mengejar ketinggalan desa baik dalam bidang pembangunan ataupun dalam bidang pengetahuan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah. ABRI masuk desa (AMD) sudah lama kita kenal. Hasilnya pun lumayan, misalnya perbaikan jalan, pembuatan jembatan, pemugaran kampung. Contoh lain Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa.

Hasil-hasil yang positif telah pula dinikmati oleh desa yang bersangkutan, misalnya peningkatan pengetahuan masyarakat, pemberantasan buta aksara, perbaikan dalam bidang kesehatan dan gizi, dan lain-lain. Akhir-akhir ini surat kabar juga diusahakan masuk desa, walaupun hasilnya masih belum kelihatan. Barang kali perlu pula dipikirkan program selanjutnya, misalnya bahasa nasional (bahasa Indonesia) masuk desa.

Kalimat topik yang mengandung gagasan tentang usaha pemerintah dalam mengejar ketinggalan desa dijelaskan dengan beberapa contoh yaitu ABRI masuk desa, mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN), koran masuk desa, dan kemungkinan yang lain. Generalisasi umum pada awal paragraf kemudian dijelaskan dengan contoh-contoh dalam kalimat-kalimat penunjang.

7. Sebab-Akibat

Hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dapat berbentuk sebab-akibat. Dalam hal ini sebab dapat berfungsi sebagai pikiran utama, dan akibat sebagai pikiran penjelas. Dapat juga sebaliknya. Akibat sebagai pikiran utama dan untuk memahami akibat ini dikemukakan sejumlah penyebab sebagai perinciannya.

Contoh

Jalan Kebon Jati akhir-akhir ini kembali macet dan semrawut. Lebih dari separuh jalan kendaraan kembali tersita oleh kegiatan perdagangan kaki lima.

Untuk mengatasinya, pemerintah akan memasang pagar pemisah antara jalan kendaraan dengan trotoar. Pagar ini juga berfungsi sebagai batas pemasangan tenda pedagang kaki lima tempat mereka diizinkan berdagang. Pemasangan pagar ini terpaksa dilakukan mengingat pelanggaran pedagang kaki lima di lokasi itu sudah sangat keterlaluan, sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas.

Dalam paragraf di atas, pemerintah akan memasang pagar pemisah antara jalan kendaraan dengan trotoar karena pedagang kaki lima telah melakukan pelanggaran. Terlihat adanya hubungan sebab-akibat.

8. Defenisi Luas

Untuk memberikan batasan tentang sesuatu, kadang-kadang penulis terpaksa menguraikan dengan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf. Hal ini dapat dipelajari lebih mendalam dalam defenisi.

Contoh

Pompa hidran (hydraulicran) ialah sejenis pompa yang dapat bekerja secara kontinu tanpa menggunakan bahan bakar atau energi tambahan dari luar. Pompa ini bekerja dengan memanfaatkan tenaga aliran air yang berasal dari sumber air dan mengalirkan sumber air tersebut ke tempat yang lebih tinggi. Bagian utama sistem pompa ini ialah pipa pemasukan, katub limbah, katub pengantar, katub udara, ruang udara, dan pipa pengeluaran. Pada dasarnya air dapat dipompakan karena adanya perubahan energi kinetis air jatuh yang menimbulkan tenaga yang cukup tinggi dalam ruang udara, sehingga sanggup

mengangkat dan mengalirkan air ke tempat yang lebih tinggi permukaannya. Desain katub limbah dan katub pemasukan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi bergantian.

Paragraf di atas berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan pompa hidran, bagaimana cara bekerjanya, dan bagian-bagian yang membangun pompa tersebut. Dengan penjelasan ini, diharapkan pembaca mempunyai pengertian tentang pompa hidran.

9. Klasifikasi

Dalam pengembangan paragraf, kadang-kadang kita mengelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Pengelompokan ini biasanya diperinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Contoh

Dalam karang-mengarang atau tulis-menulis dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kemampuan pengembangan atau penyajian. Yang termasuk kemampuan kebahasaan ialah kemampuan menerapkan ejaan, punctuation, kosakata, diksi, dan kalimat. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan pengembangan adalah kemampuan menata paragraf, kemampuan membedakan pokok bahasan, subpokok bahasan, dan kemampuan membagi pokok bahasan dalam urutan yang sistematis.

Dalam paragraf di atas, kemampuan yang dituntut dalam tulis-menulis dikelompokkan menjadi dua bagian. Kemudian tiap bagian diperinci lagi.

2.2 Kerangka Konseptual

Menulis adalah kegiatan menghasilkan karya berupa tulisan yang bermakna dan memiliki nilai yang diungkapkan dari pikiran, ide, gagasan, dan pemahaman yang dimediasi atau disampaikan melalui media kosakata serta dalam bahasa tulis yang jelas, logis, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

Paragraf adalah pengungkapan gagasan dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan cara memberikan penjelasan, pembuktian, dan alasan berupa fakta, data, dan contoh yang meyakinkan. .

Pola pengembangan paragraf adalah acuan bagi penulis untuk merinci gagasan utama, mengurutkan gagasan penjelas, dan mengembangkan paragraf. Dengan kata lain, pola pengembangan paragraf merupakan cara perluasan yang berintikan kalimat utama.

Menulis paragraf argumentasi dibutuhkan keterampilan bernalar yang tinggi untuk menjelaskan pendapat, gagasan, dan ide penulis untuk meyakinkan pembaca bahwa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta, data, alasan, contoh, dan bukti yang kuat. Dalam menuangkan gagasan atau pikiran dalam paragraf argumentasi memerlukan kemampuan menghubungkan kalimat

dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Hubungan itu menyatakan kesatuan yang diikat oleh struktur bahasa dan kesatuan yang logis sesuai dengan pola pengembangan paragraf yang digunakan. Oleh karena itu, penguasaan pola pengembangan paragraf sangat mendukung kemampuan menulis paragraf argumentasi.

2.3 Defenisi Operasional

Barus (2014: 1) menyatakan, “Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya.” Wijayanti, dkk (2014:105) mengemukakan, “Paragraf adalah serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membentuk sebuah gagasan (ide).” Finoza (2008: 243) menjelaskan, “Paragraf argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.” Dalman (2011: 56) menyatakan, “Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang.”

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Sudjana (2005:19) menjelaskan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Setiap hipotesis yang dibuat dapat

dikatakan benar atau tidak benar, maka perlu dilakukan penelitian ke lapangan sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak.

Berdasarkan masalah, tujuan, dan kajian teoritis, maka peneliti mengemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, yaitu:

Ha: terdapat hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi oleh siswa kelas x SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.

Ho: tidak terdapat hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi oleh siswa kelas x SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Genap.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran dan menganalisis data yang diperoleh guna mencapai uji hipotesis. Menurut Sugiyono (2012: 13), “Metode kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistika.” Hal itu didasari oleh aksioma dasar untuk sifat realitas pendekatan kuantitatif dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, dan terukur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Arikunto (2010: 247) menjelaskan bahwa metode korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar dua atau beberapa variabel. Dengan metode korelasi maka dapat diketahui hubungan kedua variabel yaitu variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tarutung. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa alasan yaitu:

1. Jumlah siswa yang memadai dan mendukung untuk diadakan penelitian.
2. Siswa di SMA Negeri 2 Tarutung berasal dari populasi yang homogen.

3. Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2016/2017 di kelas X SMA Negeri 2 Tarutung.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	ACC Judul			■																									
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																				
3	Bimbingan Dosen I									■	■	■	■																
4	Bimbingan Dosen II													■															
5	ACC Proposal													■															
6	Seminar													■															
7	Observasi														■														
8	Penelitian															■													
9	Pengolahan Data															■	■												
10	Bimbingan Dosen I																					■							
11	Bimbingan Dosen II																					■							
12	ACC Skripsi																						■						
13	Penyelesaian Skripsi																							■	■	■	■	■	■
14	Sidang Meja Hija																												■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2010: 80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan rincian pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Populasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tarutung

Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah
1	X MIA I	31
2	X MIA II	31
3	X MIA III	31
4	X MIA IV	31
5	X IIS I	31
6	X IIS II	31
7	X IIS III	31
	Jumlah	217orang

3.3.2 Sampel

Jumlah keseluruhan populasi ada sebanyak 217 orang. Namun, karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti akan mengambil sampel dari populasi ini. Peneliti menggunakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan teknik *cluster sampling* atau sampling menurut daerah. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menulis nama kelas di setiap gulungan kertas dan di acak, kemudian peneliti mengambil satu gulungan kertas. Meskipun hanya 31 orang yang menjadi sampel tetapi dianggap sudah mewakili 217 orang.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menjangkau data dalam memperoleh hasil yang optimal. Sugiyono (2010: 102) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Jenis tes dalam penelitian ada dua, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif umumnya berbentuk tes penugasan sedangkan tes objektif terdiri dari tes benar-salah (*true-false*), tes pilihan ganda (*multiple choice test*), menjodohkan (*matching test*), tes isian (*completion test*).

Penelitian ini menggunakan tes objektif (pilihan berganda) untuk variabel x sebanyak 20 butir soal dan tes subjektif untuk variabel y yaitu untuk menulis paragraf argumentasi. Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka kategori

penilaian menulis paragraf argumentasi dapat dilihat berdasarkan nilai sebagai berikut:

Oleh Sudijono (2010:35) hasil data ini dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kategori Penilaian Hubungan Penguasaan Pola Pengembangan Paragraf Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

No	Skor	Kategori
1.	100-85	Sangat baik
2.	84-70	Baik
3.	69-55	Cukup baik
4.	54-40	Kurang baik
5.	39-0	Sangat kurang

Tes objektif berbentuk pilihan ganda (*multiple choice test*) digunakan pada variabel bebas (X) yaitu penguasaan pola pengembangan paragraf argumentasi.

Untuk menjaga agar tes yang disusun tidak menyimpang dari bahan (materi) serta aspek kejiwaan (tingkah laku) yang akan dicakup dalam tes, dibuatlah sebuah tabel spesifikasi. Tabel spesifikasi dapat disebut juga sebagai grid, kisi-kisi, atau *blue-print*. Ujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang terperinci materi dan tingkah laku beserta imbalan/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal (Arikunto, 2013: 200).

Tabel 3.4

Tabel Spesifikasi Tes Pilihan Ganda

No	Pokok Materi	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Total	Butir Soal
		20%	50%	30%		
1.	Pengertian Pola Pengembangan Paragraf (10%)	-	1	1	2	1, 2
2.	Jenis-jenis Pola Pengembangan Paragraf (45%)	2	4	3	9	3, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15
3.	Contoh-contoh Pola Pengembangan Paragraf (45%)	2	4	3	9	5, 8, 10, 14, 16, 17 18, 19, 20
	Jumlah 100%	4	9	7	20	

Tes pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (a, b, c, d). Jika tiap soal dijawab benar diberi bobot skor 1.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes (Purwanto, 2009: 102)

Tabel 3.5

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Ide pokok	a. Ide pokok paragraf argumentasi sangat jelas	5
		b. Ide pokok paragraf argumentasi jelas	4
		c. Ide pokok paragraf argumentasi cukup jelas	3
		d. Ide pokok paragraf argumentasi kurang jelas	2
		e. Ide pokok paragraf argumentasi tidak jelas	1
2.	Isi	a. Isi paragraf argumentasi sangat menyakinkan pembaca	5
		b. Isi paragraf argumentasi menyakinkan pembaca	4

		c. Isi paragraf argumentasi cukup menyakinkan pembaca	3
		d. Isi paragraf argumentasi kurang menyakinkan pembaca	2
		e. Isi paragraf argumentasi tidak menyakinkan pembaca	1
3.	Kesatuan atau kohesi	a. Hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf sangat kohesi	5
		b. Hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf kohesi	4
		c. Hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf cukup kohesi	3
		d. Hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf kurang kohesi	2
		e. Hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf tidak kohesi	1
4.	Kepaduan atau koheren	a. Kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin didalamnya sangat koheren	5
		b. Kepaduan hubungan antar kalimat	4

		yang terjalin didalamnya koheren	
		c. Kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin didalamnya cukup koheren	3
		d. Kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin didalamnya kurang koheren	2
		e. Kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin didalamnya tidak koheren	1
5.	Fakta	a. Fakta dalam paragraf argumentasi sangat menyakinkan pembaca	5
		b. Fakta dalam paragraf argumentasi menyakinkan pembaca	4
		c. Fakta dalam paragraf argumentasi cukup menyakinkan pembaca	3
		d. Fakta dalam paragraf agumentasi kurang menyakinkan pembaca	2
		e. Fakta dalam paragraf argumentasi tidak menyakinkan pembaca	1
6.	Argumen	a. Argumen dalam paragraf argumentasi sangat logis	5
		b. Argumen dalam paragraf argumentasi logis	4

		c. Argumen dalam paragraf argumentasi cukup logis	3
		d. Argumen dalam paragraf argumentasi kurang logis	2
		e. Argumen dalam paragraf argumentasi tidak logis	1
7.	Ketepatan Pemilihan Kata	a. Ketepatan pemilihan kata sangat tepat	5
		b. Ketepatan pemilihan kata tepat	4
		c. Ketepatan pemilihan kata cukup tepat	3
		d. Ketepatan pemilihan kata kurang tepat	2
		e. Ketepatan pemilihan kata tidak tepat	1
8.	Struktur menulis paragraf argumentasi	a. Struktur menulis paragraf argumentasi pembukaan, isi dan penutup sangat sesuai	5
	1. Pembukaan		
	2. Isi	b. Struktur menulis paragraf argumentasi pembukaan, isi dan penutup sesuai	4
	3. Penutup		
		c. Struktur menulis paragraf argumentasi pembukaan, isi dan penutup cukup sesuai	3
		d. Struktur menulis paragraf	2

		argumentasi pembukaan, isi dan penutup kurang sesuai	
		e. Struktur menulis paragraf argumentasi pembukaan, isi dan penutup tidak sesuai	1
JUMLAH			40

$$skor\ total = \frac{jumlah\ skor\ pemerolehan}{jumlah\ skor\ keseluruhan} \times 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

Sugiono (2012: 207) menjelaskan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan nilai terhadap tugas yang sudah dikerjakan siswa.
3. Mentabulasi skor tugas siswa.

3.5.1 Deskriptif data

1. Mencari mean variabel X dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{n}$$

2. Mencari standar deviasi variabel X dengan rumus:

$$SD_x = \sqrt{\frac{N\sum X^2 - (\sum X)^2}{N(N-1)}}$$

3. Mencari mean variabel Y dengan rumus:

$$M_y = \frac{\sum Y}{n}$$

4. Mencari standar deviasi variabel Y dengan rumus SDy:

$$5. SD_y = \sqrt{\frac{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N(N-1)}} \quad (\text{Sudijono, 2014: 157})$$

3.5.2 Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui yang dipersiapkan mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, maka dilakukan uji instrumen terhadap populasi. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliable (Arikunto, 2010:167).

3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item yang telah dibuat. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mempunyai kejituan dan ketelitian terhadap aspek yang hendak diukur. Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka korelasi koefisien (r). Kriteria korelasi koefisien adalah sebagai berikut:

- 0,00-0,20 = sangat rendah
- 0.20-0,40 = rendah

- 0,40-0,70 = korelasi
- 0,70-0,90 = tinggi
- 0,90-0,100 = sangat tinggi (sempurna)

Cara menghitung validitas dengan rumus berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2009: 144})$$

3.5.3 Uji Persyaratan Analisis

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah data variabel data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2002: 446) langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus: $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Menghitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
3. Menghitung z_1, z_2, \dots, z_n yang dinyatakan dengan $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut Lo . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data

penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf $\alpha = 0.05$ dengan kriteria pengujian. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal.

3.5.3.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka digunakan rumus korelasi product moment

(r_{xy}):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2010:213})$$

Keterangan:

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor variabel

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian Variabel X dan Y